

Kajian Bentuk dan Makna Ragam Hias Songket *Lepus Berakam* Palembang

Netty Juliana¹ dan Qothrun Nada Ma ruf Batu Bara²

^{1, 2}, Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia

Email Korespondensi: nettyjuliana14@unimed.ac.id ¹

Email: nadamaruf@unimed.ac.id ²

ABSTRACT

Songket Lepus berakam is a form of cultural heritage in the form of textile craftsmanship originating from Palembang City. This study aims to examine the forms of decorative patterns and the meanings of the ornamental motifs of Songket Lepus Palembang, which are influenced by the environmental conditions and socio-cultural context of the Palembang community. In addition, this research also analyzes the forms of decorative motifs of Songket Lepus berakam, including their colors and philosophical values embedded in the motifs of Songket Lepus Palembang, in order to deepen knowledge of songket weaving craftsmanship. The methodology used in this research is a qualitative method with a socio-cultural approach. Songket Lepus berakam consists of three main motif sections, namely: (1) the border motifs of the fabric; (2) the central body motifs of the fabric; and (3) the end section motifs of the fabric. The border motifs feature decorative elements such as umpak bintang simbar. The central body motifs include kembang bintang, tanjung, and mawar patterns. Meanwhile, the end section motifs consist of pucuk rebung combined with kembang kunyit designs. The colors applied in this songket are gold and maroon red. All decorative motifs are systematically arranged, forming various geometric patterns. This study is expected to contribute to the knowledge of Indonesian textile crafts, which are rich in distinctive regional motifs and colors. Furthermore, it is hoped that the younger generation will be able to preserve the cultural heritage of Palembang society in line with contemporary technological developments.

Keywords: Textile, Form, Meaning, Ornamentation, *Lepus berakam* Songket.

ABSTRAK

*Songket lepus berakam merupakan hasil kebudayaan berupa kerajinan tekstil dari Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ragam hias dan bentuk makna ragam hias songket lepus Palembang yang melatarbelakangi pada kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Palembang terhadap bentuk dan makna ragam hias songket *Lepus berakam*. Selain itu penelitian ini juga mengkaji bentuk ragam hias motif songket *lepus berakam*, warna, serta nilai filosofi yang terdapat pada motif hias songket lepus Palembang, guna memperdalam ilmu pengetahuan kerajinan tenun songket. Metodologi yang digunakan berupa metode kualitatif dengan pendekatan sosial budaya. Songket *lepus berakam* terdapat tiga bagian motif, yakni: 1) motif bagian tepi kain; 2) motif badan kain; dan 3) motif bagian ujung kain. Motif tepi kain terdapat bentuk ragam hias *umpak bintang simbar*. Pada motif tengah (badan kain) terdapat ragam hias, *kembang bintang tanjung mawar*. Motif dibagian ujung kain terdapat ragam hias *pucuk**

rebung bertangkum kembang kunyit. Warna yang diaplikasikan pada songket tersebut berwarna emas dan merah marun. Semua ragam hias disusun secara sistematis sehingga berbentuk geometrik yang beraneka ragam. Demikian manfaat tulisan ini dibuat untuk menambah pengetahuan kriya seni tenun Nusantara yang kaya akan bentuk ragam hias dan warna yang khas disetiap daerah. Serta diharapkan generasi muda mampu melestarikan kekayaan hasil budaya masyarakat Palembang sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini.

Kata Kunci: Tekstil, Bentuk, Makna, Ragam Hias, Songket *Lepus Berakam*.

PENDAHULUAN

Bentuk merupakan bagian yang sama dari bidang yang digunakan sebagai elemen desain. Bentuk mempunyai elemen diameter, tinggi, dan lebar. Pada umumnya bentuk dasar dikenal yaitu lingkaran, segitiga, kotak, dan lain sebagainya. Bidang desain komunikasi visual hal yang dipelajari pada bentuk yaitu bentuk dasar dan bentuk turunannya. Bentuk atau bidang dapat dibentuk dan dilihat dari beragam posisi arah. Maka untuk membentuk sebuah bidang seorang disainer akan menggunakan batuan beberapa garis. Berdasarkan unsur-unsur senirupa bentuk atau bidang dapat dikategorikan kedalam tiga kategori. *Pertama*, bentuk geometrik yakni bentuk yang dapat diukur, seperti segitiga, lingkaran, persegi, kotak dan lain-lain. *Kedua*, bentuk natural yakni bentuk yang ukurannya dapat berubah dan berkembang, seperti bentuk tumbuhan, hewan, dan bentuk figur manusia yang merupakan makhluk hidup. Bentuk natural dapat tercipta dari hasil kreasi para desainer sehingga memiliki nilai estetik sesuai dengan tema dan gaya masing-masing disainer. *Ketiga*, bentuk abstrak yakni bentuk yang kasat mata tidak jelas dari bentuk objek aslinya. Bentuk abstrak dibuat dengan menyederhanakan bentuk-bentuk yang ada di alam, seperti bentuk abstrak berupa simbol-simbol pada fasilitas umum, rambu-rambu lalu lintas, dan simbol-simbol dari kekayaan alam sekitarnya.

Dalam bidang seni rupa hubungan bentuk dan ragam hias merupakan hubungan dasar antara objek visual atau motif dalam mencapai tujuan estetisnya. Sehingga ragam hias adalah karya seni rupa yang diambil dari bentuk-bentuk dasar tertentu, kemudian distilasi atau disederhanakan untuk menambah nilai keindahan pada suatu bidang atau benda khususnya ragam hias yang terdapat pada kain songket. Indonesia mempunyai keanekaragaman kain tradisional yang sering disebut seni kriya tekstil. Kriya tekstil yang dihasilkan di negara Indonesia berupa tenunan, batik, sulam tangan, bordir, rajut, jumputan, patch work dan lain sebagainya. Kriya tekstil Indonesia menghasilkan keanekaragaman ragam hias, pewarna alam, serta material pendukung pembuatan kriya dilakukan secara manual. Demikian juga kain tradisional setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari ragam hias yang unik sebagai simbol latar belakang sejarah. Warna yang diterapkan pada kain tradisional menggunakan pewarna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti kunyit, buah pacar, daun singkong, daun pepaya, daun jati, dan sebagainya. Pewarnaan kain tradisional dilakukan secara manual sehingga

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan sehelai kain panjang dan selendang panjang menjadi satu set kain tradisional.

Dalam topik Sumatera Selatan, masyarakat Palembang memiliki beranekaragam bentuk ragam hias yang terdapat ukiran rumah adat, perhiasan khas Palembang, peralatan dan perlengkapan rumah tangga, hingga pada kain adat tradisional budaya masyarakat Palembang. Kain songket *lepus berakam* merupakan salah satu hasil dari identitas dan sistem nilai budaya lokal. Songket *lepus berakam* dikenal sebagai salah satu benda artefak yang mempunyai nilai fungsi, histori, simbolik, sosial, serta sering digunakan pada acara adat-istiadat ritual masyarakat Palembang. Menurut Efrianto, songket *lepus berakam* diposisikan sebagai kain tradisional koleksi museum semata, tanpa kajian akademik yang mendalam mengenai makna simbol ragam hias yang melekat pada songket *lepus berakam*, materialitas, dan fungsi sosial yang melekat didalamnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang simbol budaya masyarakat Palembang secara umum, termasuk songket *lepus berakam*, tetapi belum menempatkannya secara spesifik sebagai artefak ragam hias seni kriya kain tradisional dalam kerangka ragam hias dasar seni budaya (Efrianto 2012: 45-50).

Berdasarkan fenomenologi dan urgensi masalah tersebut maka masalah yang dirumuskan dalam riset ini ada 3 poin utama yakni *pertama* bagaimana bentuk dan pola motif ragam hias songket *lepus berakam*. *Kedua*, bagaimana makna ragam hias songket *lepus berakam* dan *ketiga* yakni bagaimana proses pembuatan songket *lepus berakam* Palembang. Ketiga poin rumusan masalah tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis untuk mengkaji songket *lepus berakam* Palembang baik dari segi bentuk dan pola motif, makna simbolik dan juga proses pembuatannya. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan kajian analisis yang terstruktur dan sistematis, dimulai dengan menganalisis bentuk dan pola motif terlebih dahulu, dengan mengamati bentuk dan pola motif yang disusun pada kain songket *lepus berakam* Palembang. Selanjutnya, melakukan analisis makna dari setiap motif yang dihadirkan dengan cara melihat relasi yang dibangun berdasarkan sosio budaya masyarakat Palembang. Sedangkan untuk proses pembuatan, penulis mendokumentasikan setiap tahapan pembuatan kain songket *lepus berakam* Palembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan kajian tentang Motif Bungo Pacik pada Tenunan Songket Palembang. Penelitian ini memaparkan bahwa ada lima indikator dalam unsur seni rupa yang terdapat pada bentuk motif songket bungo pacik antara lain unsur titik yang terdapat dalam bentuk bungo pacik berada di bagian tepi pinggir badan songket pada motif treset yang terletak dibawah motif treset itu sendiri. Unsur garis terletak dibagian tengah tepi pinggir kain songket yang disebut motif tali air. Unsur bidang mempunyai lima bagian yaitu bidang bawah, atas, tengah, kanan dan bidang kiri. Unsur ruang terdapat

pada bagian tengah bentuk songket, yang didalamnya terdapat motif bungo pacik dan bungo jantung emas kecil. unsur warna songket memiliki tiga warna dasar merah bersumber dari unsur motif, warna putih pada unsur motif bersumber dari kapas putih yang didominasi, dan warna emas bersumber dari motif bungo jantung emas kecil yang sedikit hiasan pada motif songket bungo pacik (Mainur 2018:69). Maka Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian lanjutan tentang bentuk-bentuk songket lainnya yang merupakan khas songket tradisional daerah Palembang, khususnya songket *Lepus berakam*. Di samping itu juga belum ada peneliti yang mengkaji tentang songket *lepus berakam* yang berada di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa melalui kajian akademik seni kriya tenun songket Palembang secara khusus.

Dengan demikian penelitian akan mengkaji makna bentuk songket *lepus berakam* yang melatarbelakangi kondisi alam, dan sosial budaya masyarakat Palembang, serta mengkaji makna ragam hias songket *lepus berakam* berdasarkan unsur-unsur seni kriya. Penelitian dilakukan bertujuan mengkaji bentuk-bentuk motif, warna serta nilai-nilai filosofi yang terdapat pada motif hias songket *lepus berakam* Palembang. Sehingga manfaat penelitian ini dapat memperdalam ilmu pengetahuan seni kriya songket. Serta menggali nilai-nilai unggul dari kekayaan motif hias tradisional Indonesia khususnya pada kerajinan songket Palembang. Demikian penelitian ini mengangkat tema mengenai Kajian bentuk Songket *Lepus berakam* Palembang.

METODE

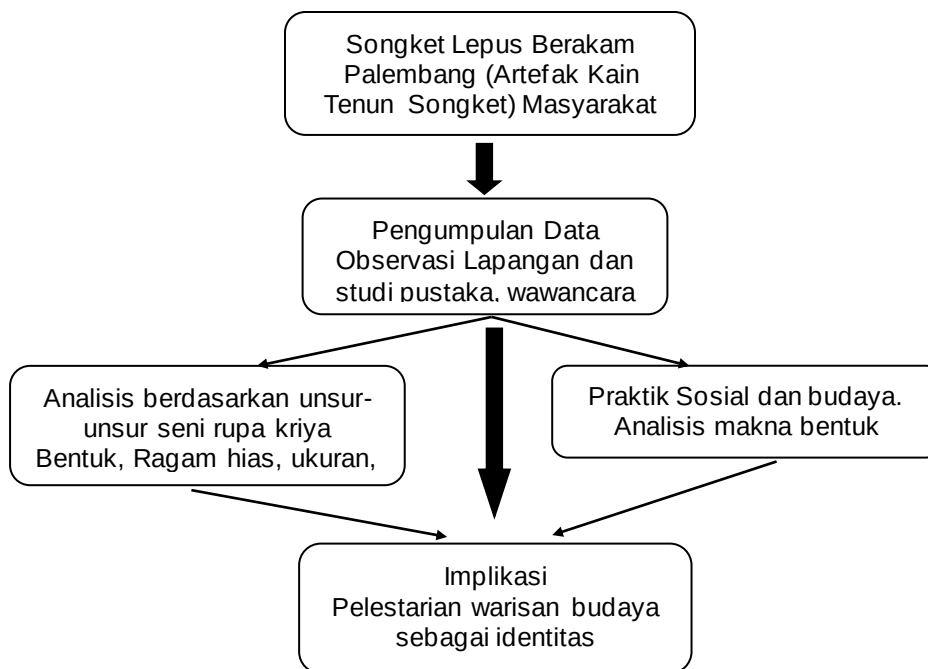
Metodologi yang digunakan pada penelitian ini berupa metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-budaya guna mengkaji songket *lepus berakam* sebagai artefak kain adat tradisional warisan budaya masyarakat Palembang. Unit analisis penelitian ini yakni songket *lepus berakam* milik masyarakat Palembang yang diklasifikasikan berdasarkan nilai fungsi, bentuk, ragam hias, ukuran, komposisi, dan warna berdasarkan unsur seni dan prinsip seni kriya tenun. Sehingga Metode penelitian ini menggunakan cara pendekatan pengumpulan informasi dilingkungan sosial budaya masyarakat Palembang terhadap kajian bentuk songket *Lepus berakam* Palembang. Penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara, pengamatan, dan observasi lapangan untuk dijadikan alat dalam mengumpulkan data-data yang mendukung pada penelitian ini (Deddy Mulyana, 2005:150).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Pertama, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembuatan, bentuk motif, serta penggunaan songket dalam kehidupan masyarakat Palembang. Kedua, wawancara dilakukan kepada para pengrajin, budayawan, dan pihak terkait untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah, makna, serta perkembangan songket *Lepus berakam*. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

data berupa foto, arsip, dan catatan tertulis yang berkaitan dengan songket sebagai bukti pendukung penelitian. Keempat, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu guna memperkuat landasan teori dan analisis penelitian. Keempat teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan dapat menggambarkan secara menyeluruh makna serta perkembangan Songket *Lepus berakam* Palembang dalam konteks budaya dan sejarah masyarakatnya. Data tersebut diolah melalui tahapan reduksi data, yaitu merangkum dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait bentuk, makna, dan perkembangan ragam hias songket. Selanjutnya dilakukan penyajian data (data display) dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami dan memungkinkan adanya penarikan pola atau hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh makna serta menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat. Berikut kerangka konsep penelitian, lihat gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Netty, 2026

HASIL

Bentuk dan Pola Motif Ragam Hias Songket *Lepus berakam*

Bentuk yang paling sederhana dalam seni rupa adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Namun kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, titik tersebut menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersamaan bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersamaan bisa menjadikan bentuk ruang. Titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa (Djelantik, 1999:21). Dalam kacamata seni, bentuk (*form*) diartikan sebagai organisasi, penempatan, atau relasi-relasi dari elemen-elemen dasar, seperti garis dan warna dalam tenunan songket, atau volumen dan ruang dalam seni songket guna menghasilkan eitera yang koheren struktur formal dari karya seni. (*The Random House of Dictionary*, dalam Munro:3).

Seni songket merupakan bentuk dari dua dimensi. Hal ini dapat kita lihat pada ornamen songket diatas. Sekelompok titik dapat membentuk garis, sekelompok garis-garis yang disusun dengan ukuran tertentu dapat menghasilkan bidang. Hal ini mewujudkan suatu bentuk yang diinginkan oleh setiap kreator. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dalam seni songket, terutama pada ornamen-ornamen pada kain tradisional songket. Contohnya, bentuk ragam hias kembang bintang tanjung, mawar, rebung bertangkum kembang kunyit, ombak-ombak, ular naga dan patah beras. Hal ini merupakan wujud dari sekelompok garis-garis maupun titik-titik yang membentuk suatu bidang dan ruang terukur. Maka setiap motif yang terdapat pada songket *lepus berakam* tidak terlepas dari unsur-unsur penunjang seperti warna dan ukuran yang berbentuk simetri atau asimetri guna menghasilkan ornamen yang bernilai estetis. Maka gambar 2 di bawah ini merupakan songket *lepus berakam* berdasarkan bentuk ragam hias, warna, ukuran, bahan, tekstur, dan fungsinya.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



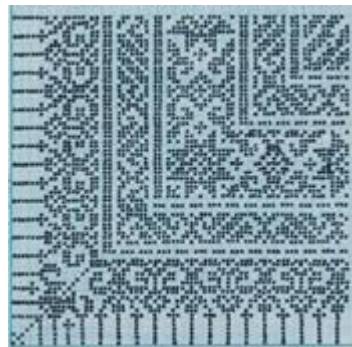
Gambar 2. Komposisi Bentuk dan Ukuran Ragam Hias Songket *Lepus berakam*
Sumber: Netty, 2026

Kain tradisional pada gambar 2 di atas merupakan kain songket *lepus berakam* yang berasal dari kota Palembang. Kain tradisional berfungsi sebagai selendang dengan ukuran panjang 87 cm dan lebar 2 m. Kain ini biasanya dikenakan oleh wanita dewasa pada saat upacara adat perkawinan. Jenis kain tradisional ini berbentuk tenun songket *lepus*. Adapun bahan yang digunakan pada kain tradisional terdiri dari benang pakan dan lungsi terbuat dari kapas. Adapun benang pakan tambahan terbuat dari benang emas jantung. Sedangkan warna yang digunakan kain tradisional ini adalah warna dasar kain (*background*) merah anggur. Ragam hiasnya berwarna kuning emas. Inti kelopak kembang tengah berwarna kuning, pink, biru, dan hijau. Bentuk ragam hias yang terdapat pada kain tradisional *berakam* ini terdiri dari bagian pinggiran atau tepi sisi kanan, kiri, atas dan tepi bawah kain oleh masyarakat Palembang dinamakan motif *tretes*. Motif *tretes* pada kain ini terdapat beberapa macam ragam hias

yakni apit atau tali air (berbentuk garis lurus), ombak-ombak (berbentuk garis bergelombang), patah beras (berbentuk segitiga), *umpak bintang simbar*, dan kuku siku (berbentuk *pucuk rebung kecil*).

Selanjutnya, pada bagian badan / tengah kain terdapat ragam hias bintang segi delapan, bunga mawar, melati, dan kembang bintang tanjung. Semua ragam hias tersebut disusun secara teratur sehingga berbentuk geometrik kotak-kotak. Ragam hias tersebut ditambahkan dengan ornamen *tiga negri* (berbentuk *pilin* huruf S, *apit* atau *tali air*, *patah beras*, dan *melati*). Pada bagian ujung kain terdapat beberapa macam ragam hias yaitu: ombak-ombak sebelas batang, apit atau tali air (berbentuk garis lurus), patah beras (berbentuk segitiga), umpak mawar, bentuk naga, pucuk rebung bertangkum kembang kunyit, dan ornamen tawur bintang berkandang. Sedangkan untuk tekstur pada kain tradisional *berakam* agak halus dan sifat kainnya kaku. Ragam hiasnya menggunakan benang emas *cukit 2*. Demikian deskripsi terkait komposisi bentuk aneka ragam hias songket *lepus berakam* pada diatas tersebut.

Analisis selanjutnya yakni mengamati pola motif songket *lepus berakam* Palembang. Menurut Soepratno (1984), Pola motif merupakan corak atau peniruan karya seni yang digunakan dalam media, baik dibuat identik maupun dengan gaya berbeda dalam sebuah komposisi seni rupa. Menurut Aries Kurniawan (2024), menyatakan bahwa istilah motif merepresentasikan segala elemen dalam desain, sedangkan pola adalah bagaimana elemen-elemen motif tersebut diatur atau direpetisi (diulang-ulang) secara teratur. Pada seni kriya tekstil tidak terlepas dari pola motif sebelum menjadi prodak songket. Berdasarkan seni dan desain tekstil, motif merupakan elemen dasar atau unit tunggal dari bentuk geometris, bunga, atau hewan. Maka pola motif merupakan pengulangan bentuk dan penyusunan bentuk motif secara teratur sehingga membentuk desain visual yang lebih besar. Dengan demikian Songket *lepus berakam* terdapat 3 bagian pola yakni bagian pinggiran kain (*tretes*), badan kain (*kembang tengah*), dan bagian ujung kain. Hal ini dapat dilihat pada bentuk gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Sketsa Pola *Tretes*
Sumber: Netty, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



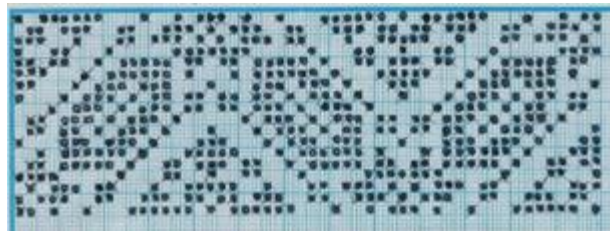
Gambar 4. Sketsa pola motif bagian *sisi tepi Lepus berakam*
Sumber: Netty, 2026

Struktur pola ornamen pada bagian pinggiran kain (*tretes*) (lihat gambar 3 dan gambar 4) terdiri dari ornamen kuku siku, apit atau tali air, bentuk leter "S", umpak bintang simbar, dan ombak-ombak. Selanjutnya juga terdapat pola motif kembang tanjung, mawar, dan melati, lihat gambar 5.



Gambar 5. Sketsa pola motif kembang tanjung, mawar, dan melati
Sumber: Netty, 2026

Struktur pola ornamen pada bagian badan kain (*kembang tengah*) terdiri dari ornamen kembang *tanjung*, mawar, dan melati (lihat gambar 5). Selanjutnya juga terdapat pola motif bagian ujung kain yang terdiri dari pola motif *tawur bintang berkandang*, Pola motif *ombak sebelas batang*, Pola motif *patah beras leter "S"*, Pola motif *umpak mawar naga*, untuk lebih jelas pola motif tersebut, lihat gambar 6 sampai dengan gambar 10 di bawah.

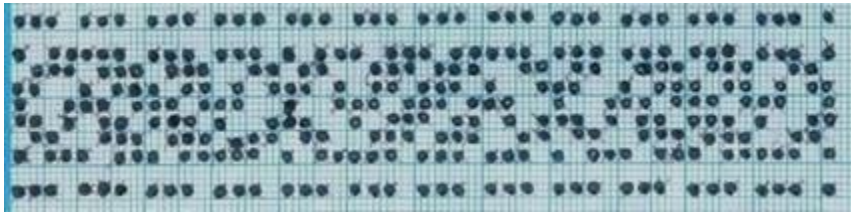


Gambar 6. Sketsa pola *Tawur bintang berkandang*
Sumber: Netty, 2026



Gambar 7. Sketsa Pola *Ombak Sebelas Batang*

Sumber: Netty, 2026



Gambar 8. Sketsa Pola *Patah beras leter "S"*

Sumber: Netty, 2026



Gambar 9. Sketsa pola *Pucuk Rebung Bertangkum kembang kunyit*

Sumber: Netty, 2026



Gambar 10. Sketsa Pola *Umpak mawar naga*

Sumber: Netty, 2026

Makna Ragam Hias Songket *Lepus berakam*

Songket Palembang mempunyai makna terhadap ragam hias yang diaplikasikan pada songket *Lepus berakam* Palembang yakni, *pertama*, Asal mulanya bentuk *Nago Besaung* bersumber dari kebudayaan Cina, yang berasal dari bentuk ular naga yang saling berhadapan. Motif *nago besaung* melambangkan simbol agung pada songket Palembang. Pada prosesi pernikahan adat Palembang penggunaan sewet songket yang bermotif *nago besaung* diyakini mempunyai nilai filosofis bagi pengantin. Motif *nago besaung* melambangkan simbol ular naga yang dikurung, yang mana melambangkan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

pemeliharaan ikatan pernikahan yang tetap langgeng, awet, dan tetap terjaga. Pada kehidupan masyarakat Palembang simbol naga mewakili keadaan dan kesadaran yang ada dalam masyarakat yaitu mencerminkan kekuatan, gambaran, nasihat, dan sejarah leluhurnya. Kekuatan ular naga diwujudkan dalam visualisasi sewet songket Palembang dengan harapan dapat merepresentasikan kehidupan pengantin atau menjadi simbol perwakilan dari diri pengantin. Maka pakaian pengantin Palembang dengan sewet songket, motif nago besaung didesain untuk menyampaikan makna agung dan bernilai filosofis budaya Palembang.

Di zaman kerajaan Sriwijaya motif *nago besaung* pada songket diperuntukkan bagi kalangan istana, khususnya keluarga sultan dan para pangeran. Motif *nago besaung* merupakan simbol dua ular naga yang berhadapan dengan bola emas atau batu permata diantara kepala 2 naga tersebut. Pada masyarakat Palembang percaya bahwa penggunaan songket dengan motif nago besaung mencerminkan strata sosial paling tinggi, sehingga motif *nago besaung* dikenakan raja atau Sultan Sumatera Selatan yang memiliki simbolisasi kebesaran dan kejayaan. Bentuk pola *nago besaung* cukup rumit dengan detail yang sangat kecil. Sedangkan bagi masyarakat atau rakyat umum di Sumatera Selatan yang tinggal di kota Palembang, selalu menggunakan songket Limar yang bentuknya lebih sederhana dan mengandung nilai-nilai kehidupan sehari-hari rakyat sekitarnya. Maka dapat disimpulkan berdasarkan filosofi bahwa *nago* melambangkan sebagai penguasa dan *besaung* melambangkan simbol kekuasaan, kemakmuran, dan kejayaan. Sehingga filosofi dari motif *nago besaung* adalah sebagai penguasa atau raja yang dekat dengan kekuasaan, kemakmuran, kejayaan yang mempertahankan miliknya dengan kekuatan raja. Demikian juga pewarnaan yang ditampilkan mendominasi warna keemasan dan merah marun. Sehingga bentuk dan warna yang ditampilkan dominan dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Cina. Pada mitologi Cina, naga digambarkan sebagai ular raksasa dengan ciri-ciri memiliki sisik keemasan, tanduk, serta empat kaki yang kuat menyerupai kaki unggas. Mitologi Cina mempercayai keberadaan naga, maka hal ini tercermin dalam budaya masyarakat Cina yang diadopsi oleh masyarakat Palembang. Demikian simbol naga diyakini membawa pengaruh positif dalam kehidupan dan memberikan simbol keselamatan dan kesuburan bagi manusia.

Kedua, Motif *pucuk rebung* mengandung makna yang baik sebab simbol dari tumbuhan bambu yang tidak mudah tumbang dengan keadaan cuaca angin kencang. Tumbuhan bambu merupakan tanaman yang cepat tumbuh dan subur, sehingga menjadi pilihan utama untuk ditanam disekitar lingkungan istana kerajaan dimasa sejarah. Bila ditinjau secara langsung struktur bambu yang padat tentu saja membuat musuh menjadi sulit untuk menembusnya. Dengan demikian penjaga istana juga dapat memantau gerakan musuh dengan melihat atau membaca gerakan dari rumpun bambu. Secara filosofi bahwa *pucuk rebung*

melambangkan pertahanan negara dilapisan luar istana atau kerajaan Sriwijaya dimasa sejarah. Maka secara logika, bahwa pasukan musuh mencoba menerobos kawasan istana, pasukan tersebut harus melewati rimbunan tumbuhan bambu terlebih dahulu. Sehingga gerakan atau tindakan musuh akan menimbulkan suara atau gerakan dari rumpunan bambu tersebut yang harus pasukan hindari. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan geografis alam didaerah tersebut dapat tercermin melalui berbagai hiasan songket Palembang yang mempunyai makna simbolis yang khusus dalam setiap coraknya. Pada sehelai kain songket terdapat berbagai motif dan simbol yang berbeda-beda, sehingga menciptakan perpaduan yang indah. Motif pucuk rebung menjadi simbol harapan yang baik dan positif. Sehingga motif pucuk rebung selalu hadir dalam setiap kain songket Palembang sebagai hiasan bagian kepala kain atau disebut tumpal. Penggunaan motif *pucuk rebung* pada songket Palembang bertujuan agar pemakainya selalu merasakan harapan baik dan keberuntungan dan perjalanan hidupnya.

Ketiga, motif *tretes* merupakan motif pada pinggiran kain yang membentuk bidang kotak atau motif terluar songket sebab motif ini terletak pada barisan utama dari kelima motif pinggiran. Bentuk kuku siku dibuat menyerupai mata tombak yang diukir sebab mata tombak melambangkan senjata tradisional yang digunakan sebagai alat berburu atau berperang. Bentuk kuku siku melambangkan pertahanan istana pada lapisan terluar, dimana bertugas menjaga keamanan istana dari musuh atau pertahanan barisan terdepan yang menjadi kekuatan terdepan suatu istana atau negara. Motif *tretes* berfungsi sebagai struktur pembatas kelompok bagian tepi motif yang mengarahkan masuknya ke bagian badan songket. Motif *tretes* terletak secara konsisten dibagian sisi atas,kanan,bawah,dan kiri songket. Pada implementasinya motif-motif ini disusun secara berulang, terstruktur, dan sistematis. Pada rumah tradisional masyarakat Palembang di zaman sejarah hingga saat ini ornamen tretes diletakkan bagian atas pagar, sehingga nilai estetika budaya lebih kongkrit. Jika ditinjau sumbernya, rumah adat masyarakat Cina terdapat kesamaan dilapangan, bahwa ornamen tretes juga diaplikasikan pada bagian keliling atas pagar. Maka fungsi ornamen tretes bagi masyarakat Palembang sebagai hiasan pagar dan juga untuk membatasi halaman rumah, bahkan sebagai perbatasan tanah antara ruang pagar tenggalung dan ruang tamu.

Keempat, bentuk ragam hias Apit menurut masyarakat Palembang kata Apit adalah bentuk yang berada ditengah-tengah yang diapit oleh benda lainnya. Apit merupakan motif ketiga dari motif pinggiran songket yang dilambangkan sebagai bentuk *pucuk rebung*. Motif pucuk rebung merupakan simbol dari tumbuhan tunas bambu yang masih muda. Pada masa kerajaan Sriwijaya tumbuhan bambu ditanam di sekeliling istana, yang mana *pucuk rebung* memiliki makna yang kuat sebagai tumbuhan, yakni tumbuhan yang bertenaga luar biasa serta berkembang dengan cepat merambat. *Kelima*, ragam hias *umpak pangkal* merupakan motif yang terdapat pada lapisan kelima yang ada pada motif sisi tepi

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

(pinggiran songket). Motif ini umumnya ditandai oleh gambaran Naga yang mendukung anaknya. Simbol-simbol ini sering ditemukan dalam motif *umpak pangkal*, dan motifnya hampir senada dengan *umpak pangkal*, namun letak umpak pangkal berada dibagian dalam dari Songket. Umpak pangkal berbentuk gelombang, *umpak pangkal* penghimpit garis lurus. Pada filosofi masyarakat Palembang ornamen *umpak pangkal* yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut melambangkan pertahanan terdalam sebuah kerajaan atau negara. Pada tingkat ini, sistem pertahanan telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam konteks negara atau kerajaan, dengan prajurit tingkat tinggi yang dipilih berdasarkan kualitas dan loyalitas mereka untuk menjaga keamanan negara atau kerajaan pertahanan pada tingkat ini berfokus pada pengamanan terdekat dengan pemimpin di dalam lingkungan istana. Oleh karena itu, pasukan yang ditugaskan dalam pengamanan ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk fisik, mental, kecerdasan, dan postur yang optimal, karena mereka bertugas menjaga keamanan negara dan pemimpinnya.

Keenam, ornamen *ombak-ombak* merupakan motif terakhir pada motif pinggiran yang letaknya ada pada bagian terdalam dekat dengan kembang tengah atau motif inti yang mengelilingi songket. Motif ini disebut motif *ombak-ombak* karena gambaran atau simbol yang digunakan dalam motif ini menyerupai gelombang ombak. Filosofi yang terkandung dalam simbol motif ini adalah bahwa yang terjadi dapat dibandingkan dengan gelombang. Seperti gelombang, peristiwa peristiwa atau ancaman yang akan datang melalui kita dan menghadapi kekuatan atau perlindungan yang ada, yaitu kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Makna dari motif *ombak-ombak* bermakna untuk mencapai pusat kekuasaan, lawan harus menghadapi lapisan pertahanan yang melindungi kekuasaan tersebut. Tidak mudah, bahkan jika mereka berhasil melewati beberapa lapisan pertahanan, mereka akan menghadapi kekuatan yang sangat kuat. Kekuatan ini akan menyerang dan mengatasi musuh dengan kekuatan luar biasa, mirip dengan *ombak-ombak* yang menghantam dan menggulung segalanya. *Ketujuh*, Ragam hias *nampan perak* biasanya diperuntukkan oleh para kalangan keluarga pangeran yang tidak mempunyai turunan darah langsung dengan sultan dan para priyailainnya yang mempunyai nama lain seperti Mas agus, Ki agus dan Kemas. Dua motif lain yang dianggap melengkapi pakaian keluarga kerajaan adalah *nampan perak*. dan Bungo Jatuh. Hiasan *nampan* berwarna *perak* merupakan turunan atau pengembangan dari motif sebelumnya yaitu hiasan nago busaung. Pada songket ini hiasannya masih berupa hiasan Nago Besaung. Namun, perubahan dilakukan pada perkembangannya. Diantara "Naga-naga yang berhadapan memperebutkan bola emas", terdapat ruang kosong yang diisi dengan kembang. Jika kembang pada Nago Besaung berbentuk bundar, kembang pada Nampan Perak. Ragam hias tersebut berbentuk segi empat menyerupai baki atau nampan.

Pada masyarakat Palembang motif *nampan perak* yang diaplikasikan pada songket Palembang mempunyai makna simbol dari peralatan perlengkapan pada upacara adat masyarakat Palembang. Dikalangan masyarakat Palembang nampan digunakan sebagai memberikan rejeki, berkah, dan penghormatan pada keluarga yang sedang melakukan upacara adat tradisional, yakni upacara adat perkawinan Palembang. Kemudian nampan merupakan simbol peralatan perlengkapan adat, yakni simbol alat wadah untuk menyampaikan surat kepada Sultan baik dari lingkungan eksternal ataupun internal. Maka dari itu, secara filosofis dari motif *nampan perak* bersumber dari kata "*nampan*" yang dimasa kerajaan Sriwijaya digunakan sebagai wadah atau tempat untuk menyajikan seluruh kebutuhan Raja, seperti wadah dalam mengantarkan makan, minuman, dan surat. Sehingga motif nampan perak merupakan makna kejayaan serta kesetiaan para pelayan kerajaan serta lambang loyalitas dan pengabdian para pelayan terhadap raja. *Kedelapan*, ornamen kembang melatipada songket Palembang mempunyai beraneka jenis motif salah satunya motif kembang melati. Motif kembang melati melambangkan kesucian dan keindahan bagi masyarakat Palembang. Sedangkan motif kembang mawar merupakan simbol kebebasan dan keindahan alam. Pada songket terdapat warna-warna cerah dan kontras yang merupakan ciri khas dari songket bungo cino, seperti warna kuning, merah, hijau, biru. Kembang bungo cino melambangkan kebangsawan, keberanian, serta kesuburan bagi masyarakat Palembang.

Kesembilan, motif *suku tiga negeri* yang terletak dibagian bunga tengah bintang tanjung mawar yang dikelilingi motif *suku tiga negeri*. Motif suku tiga negeri bagi masyarakat Palembang berdasarkan filosofi budaya melambangkan arti persatuan dan kesatuan, yang mana masyarakat Palembang bersatu padu dalam hal kerajaan, adat istiadat, dan agama. Sehingga motif tersebut tidak hanya sebagai hiasan saja, namun mencerminkan nilai-nilai luhur dalam budaya Palembang yang harus dijunjung tinggi. Kerajaan bagi masyarakat Palembang merupakan simbol kepemimpinan dan struktur pemerintahan yang menjadi landasan utama dalam masyarakat Palembang dalam pemegang tugas dan tanggung jawab masing-masing. selanjutnya, Agama merupakan lambang pembentuk nilai-nilai moral dalam spiritual masyarakat Palembang. Adat istiadat bagi masyarakat Palembang merupakan norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Palembang. Maka motif *suku tiga negeri* pada songket Palembang merupakan simbol harmoni dan keseimbangan ketiga unsur (kerajaan, agama, dan adat istiadat) dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan kuat.

Kesepuluh, Motif *kuku siku* bagi masyarakat Palembang merupakan simbol yang bermakna teguh pendirian, bertanggung jawab, dan amanah. Simbol *kuku siku* menyerupai bentuk sudut-sudut sayap kelelawar, yang mana kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam kehidupan. Demikian motif *kuku siku* terletak dibagian ujung tepi motif songket yang dikelilingi oleh motif *kuku siku*.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Kesebelas, ragam hias *bintang berkadang* dipengaruhi oleh budaya serta kepercayaan umat Hindu yang mengajarkan ritual penyucian alam semesta yakni persembahan kepada makhluk bawah ke alam semesta dengan menggunakan sajen. Ritual ini ditata secara khusus guna memberi keseimbangan energi negatif dan energi positif dengan harapan mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam melalui menyucikan lingkungan. Ritual ini dilakukan menjelang hari Raya Nyepi umat manusia. Dengan demikian simbol tawur bintang berkadang mengacu pada penggunaan sajen yang ditata secara khusus dengan menggunakan simbol bintang atau menggunakan unsur panca warna yang diletakkan dikandang atau tempat sesajen guna mensucikan dari kekuatan negatif, sehingga tidak mengganggu manusia. Kemudian motif *bintang berkadang* pada songket Palembang melambangkan simbol kekayaan dan kemakmuran terhadap sumber kehidupan serta kesejahteraan bagi masyarakat dan para penguasa dalam budaya Palembang.

Demikian kajian terkait makna motif *lepus berakam* Palembang yang memiliki relasi yang kuat dengan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Di samping itu, kain songket *lepus berakam* memiliki ciri khas, yakni aplikasi benang emas penuh pada struktur benang pakan. Sehingga motif *Lepus* dipenuhi benang emas yang memenuhi seluruh permukaan kain songket. Bentuk-bentuk motif *lepus berakam* dipengaruhi oleh makna filosofi yang bersumber dari lingkungan alam sekitarnya, seperti tumbuh-tumbuhan atau flora yang hidup di alam Sumatera Selatan. Serta perancangan bentuk motif songket *lepus berakam* juga selalu dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat melalui lingkungan kehidupan sosial masyarakat daerah setempat. Sehingga bentuk motif songket merupakan karya seni rupa yang berbentuk simbol yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat sekitarnya. Menggambar motif dilakukan dengan bentuk stilasi yakni menyederhanakan bentuk objek tanpa menghilangkan ciri khas bentuk aslinya. Penyederhanaan bentuk objek yang menjadi sumbernya dengan pertimbangan keindahan, menggambarinya pun harus disesuaikan dengan fungsinya.

Proses Pembuatan Songket Palembang

Kajian selanjutnya yakni mendokumentasikan proses pembuatan Songket Palembang dengan cara ditenun menggunakan alat tenun gedokan (alat tenun manual), yang mana alat ini kemungkinan telah ada sejak zaman prasejarah, sejak timbulnya kebudayaan hingga abad kelima Masehi. Masa kini masih ditemukan alat tenun yang hampir diseluruh pulau di Indonesia, khususnya bagian tengah dan timur Indonesia. Pada masa prasejarah maupun masa sejarah dalam memenuhi kebutuhan hidup, kaum laki-laki melakukan aktifitas berburu binatang dan pandai besi, sedangkan kaum perempuan bertenun untuk membuat sehelai kain, yang digunakan sebagai pelindung tubuh dari segala cuaca dan gigitan hewan serangga. Alat tenun gendhong ini digerakkan dengan

kedua tangan si penenun dan posisi kaki diselonjorkan ke depan, untuk menahan benang-benang ketika ditarik pada proses menenun, supaya motif yang dihasilkan menjadi rapi dan rapat.

Bentuk-bentuk desain motif tenunan juga akan menentukan berapa lama diperlukan dalam pengerjaannya pada proses menenun secara manual. Anyaman dilalukan disaat desain yang dibuat sebelum proses tenun berlangsung. Proses persilangan antara benang pakan dan benang lungsi menghasilkan motif anyaman. Desain tersebut merupakan sifat permanen, sebab bentuk susunan anyaman benang yang membentuk motif muncul pada struktur kain. Sedangkan desain motif yang telah dibuat menjadi kain tenun dapat diaplikasikan pada desain sablon, printing, ataupun batik. Desain kain tenun dilakukan pengulangan bentuk baik ke arah horizontal maupun ke arah vertikal pada struktur kain. Dengan demikian songket *lepus berakam* bagian dari *structural design*. Sebelum dilakukan proses pembuatan tenun songket, baiknya terlebih dahulu mengenal Alat tenun alat tenun gedokan atau disebut ATBM (alat tenun bukan mesin). Tenun songket Palembang dibuat secara sederhana dengan material kayu meranti. Adapun nama-nama bagian dari alat tenun gedokan adalah sebagai berikut:

1. Cacak,



Gambar 11. Cacak
Sumber: Netty, 2026

Cacak merupakan tumpuan untuk meletakkan dayan, terdiri dari dua buah tiang ada yang berukir dan ada yang polos.

2. Dayan



Gambar 12. Dayan
Sumber: Netty, 2026

Dayan berupa sekeping papan tempat menggulung benang lungsi yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses penyiapan benang sebelum ditenun agar lebih rapi dan mudah digunakan.

3. Apit,

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 13. Apit
Sumber: Netty, 2026

Apit adalah tempat menggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain, yang berfungsi untuk merapikan dan menjaga hasil tenunan agar tetap tersusun dengan baik serta mudah dalam proses penyimpanan atau pengolahan lanjutan

4. Lempaut/Por,



Gambar 14. Lempaut/Por
Sumber: Netty, 2026

Penahan yang diletakkan di punggung penenun berfungsi untuk menahan benang lungsi. Bila alat ini terlepas maka benang pakan yang telah disusun menjadi kendur. Di bagian kanan dan kiri lempaut/por diletakkan seutas tali yang dihubungkan dengan apit.

5. Beliro



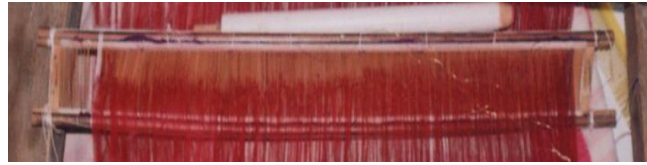
Gambar 15. Beliro
Sumber: Netty, 2026

Berfungsi sebagai penekan supaya benang pakan menjadi rapat, bentuknya berupa kayu pipih dengan panjang kurang lebih 1 meter.

6. Suri,

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

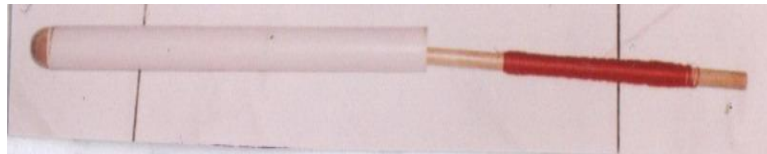
Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 16. Suri
Sumber: Netty, 2026

Suri pada alat tenun adalah bagian berbentuk sisir yang berfungsi untuk merapatkan benang pakan agar susunan kain menjadi lebih padat dan rapi saat proses menenun.

7. Gulungan,



Gambar 17. Gulungan
Sumber: Netty, 2026

Gulungan pada alat tenun adalah bagian yang berfungsi untuk menggulung dan menahan benang lusi (benang dasar) agar tetap tegang dan teratur selama proses menenun berlangsung

8. Cucuk karap/Nyincing,



Gambar 18. Cucuk karap/Nyincing
Sumber: Netty, 2026

Cucuk karap/Nyincing berfungsi untuk membuka benang agar benang lungsi tetap kencang dan teratur letaknya.

9. Pelipiran,



Gambar 19. Pelipiran
Sumber: Netty, 2026

Berfungsi untuk membantu membuat motif dengan cara membuka benang lungsi sebelum dimasuki benang pakan.

10. Lidi/Gun,

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 20. Lidi/Gun
Sumber: Netty, 2026

Lidi/Gun berfungsi untuk membuat motif kain tenun. Semakin banyak motif kain tenun semakin banyak lidi yang diperlukan. Secara keseluruhan berikut alat tenun bukan mesin (ATBM) Gedokan, lihat gambar 21



Gambar 21. Alat tenun bukan mesin atau ATBM Gedokan
Sumber: Netty, 2026

Uraian selanjutnya yakni pengolahan material benang Sebelum proses menenun dimulai sebelumnya benang lebih dahulu diolah. Bahan baku yang digunakan untuk tenun ikat, adapun proses pengolahan benang adalah sebagai berikut:

1. Mencelup benang.

Masukan air panas ke dalam baskom sebanyak yang diperlukan. Selanjutnya masukkan bahan pewarna aduk sampai larut setelah bahan larut masukan benang. Obat pewarna yang digunakan adalah naftol atau basis atau jenis lain seperti costik, BS, BO. Untuk menggunakan obat pewarna ini diperlukan keahlian khusus serta pengalaman. Komposisi obat pewarna sangat menentukan warna benang. Untuk mendapatkan warna gelap misalnya, diperlukan obat pewarna BO lebih banyak dari lainnya sedangkan untuk

mendapatkan warna terang BO tidak diperlukan. Untuk mendapat warna cerah diperlukan obat pewarna lain lagi sedangkan untuk memunculkan warna perlu ditambahkan lagi obat merah B, untuk lebih jelas lihat gambar 22 di bawah.



Gambar 22. Proses pencelupan
Sumber, Netty, 2026

2. Menjemur benang

Setelah benang dicelup kemudian diangkat dan dijemur sampai kering, selanjutnya benang diperiksa kembali untuk memastikan hasil pewarnaan merata, kemudian disiapkan untuk proses penggulangan (penghanian) sebelum akhirnya digunakan pada tahap penenunan, lihat gambar 23.



Gambar 23. Proses Penjemuran Benang
Sumber, Netty, 2026

3. Meriring

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Benang tersebut diriring (*dikelos*) dengan berpuluh-puluh *riringan* / *kelosan* untuk mengetahui jumlah yang diperlukan. Lihat gambar 24 di bawah.



Gambar 24. Proses Penjemuran Benang
Sumber, Netty, 2026

4. Mengani

Mengani yaitu menyusun jumlah benang sesuai dengan bentuk dan kebutuhan seperti untuk membuat selendang dan kain. Lihat gambar 25



Gambar 25. Proses Penjemuran Benang
Sumber, Netty, 2026

5. Mencolet / *melimar* / *nyecep*

Mencolet atau *melimar* yaitu memberi warna lain pada benang yang telah diberi warna dasar untuk membuat bentuk atau warna lain.

6. Setelah dicolet dijemur lagi sampai kering.

7. Memasukan benang ke dalam sisir

8. Menggulung benang di *dayan*

9. Membuat motif, yaitu memasang *gun kembang* sesuai dengan rencana tenun yang dikehendaki.

10. Setelah benang diberi ragam hias / motif kemudian dipindahkan ke alat yang disebut *pleting* untuk kemudian menjadi benang pakan. Begitu juga dengan benang emas dipindahkan dari gulungan besar ke *pleting*. Pemindahan ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *lilingan* yaitu *meriring* / *mengelos*, lihat gambar 26.



Gambar 26. Proses menenun kain songket tawur di wilayah Ki Gede Ing Suro Kota Palembang
Sumber: Netty, 2026

Selanjutnya, penulis menguraikan langkah-langkah dalam menenun kain songket lepas berakam Palembang yakni setelah semua peralatan dan ATBM *gedokan* siap, penenun mulai menenun. Posisi tubuh duduk dengan kedua kaki diselondongkan ke depan, sambil menekan penahan kaki. Setelah benang digulungkan ke *dayan* dan sebagai benang lungsi ke *apit*, selanjutnya dimulai menenun. Menenun tenun ikat songket dimulai dengan *matok* / *patuk*. *Patuk* tidak memiliki ragam hias. Cara *patuk* adalah dengan memasukkan benang pakan diantara benang lungsi ke arah kanan, kemudian dengan menggunakan *suri* dan *beliro* benang pakan dirapatkan. Selanjutnya kembali benang pakan dimasukkan ke arah kiri dan dirapatkan dengan *suri* dan *beliro*. Begitu seterusnya sampai leher *patuk* kira-kira 10-15 cm.

Langkah selanjutnya adalah benang pakan disiapkan, digulung di *pleting* dan diletakan dikiri dan kanan penenun. Gulungan benang pakan tambahan ini digunakan untuk membuat motif pinggiran kanan dan kiri tenun ikat. Sama seperti mengerjakan *patuk* benang pakan disisipkan diantara benang lungsi kiri dan kanan, kemudian benang pakan polos. Baru kemudian disusun dan dirapatkan dengan *beliro*, begitu seterusnya. Setelah *matok*, selanjutnya membuat motif tumpal kurang lebih 30 cm, baru selanjutnya *ngembang* yaitu membuat motif ragam hias ditengah kain. Untuk membuat motif/ragam hias ini dipergunakan benang emas tambahan dan sisipkan diantara benang lungsi yang sudah memiliki motif. Selanjutnya digunakan *sisir* dan *beliro* untuk merapatkan benang pakan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Secara lebih terurai langkah-langkah dari menenun motif yaitu: pertama, masukkan lidi kembang (di tarik), angkat/tegakan *pelipiran*, masukkan *incing/karap* satu, sisir dengan *suri* masukkan *baliro*, masukkan benang pakan tambahan, *tarik beliro*, angkat *incing/karap*, sambil geser *suri*, masukkan *beliro* lagi dan *pantak/tekan*. Masukkan benang *limar*, *pantak*, masukkan benang tambahan (emas) *pantak*. Angkat *incing/karap* masukkan bambu, masukkan *beliro*, *pantak* masukkan benang limar pantak, begitu seterusnya. Setelah ditinjau di lapangan bahwa proses pembuatan kain songket membutuhkan waktu 4 minggu ditambah dengan pembuatan selendang songket membutuhkan waktu 4 minggu. Jadi setiap satu set produk songket bisa mencapai 1 hingga 2 bulan. Songket sangat dipengaruhi oleh tingkat kerumitan berbagai jenis ragam hias yang dibutuhkan. Bila produk songket tersebut menerapkan corak ragam hias lebih sederhana maka waktu yang dibutuhkan dalam memproses bahan baku benang hingga menenun, bisa mencapai waktu 2-3 minggu dalam setiap satu set produk songket.

DISKUSI

Hasil kajian menunjukkan bahwa ragam hias pada Songket Lepus Berakam Palembang memiliki karakteristik visual yang kompleks, mewah, dan sarat makna simbolik. Secara bentuk, motif yang terdapat pada kain ini tidak berdiri sebagai elemen tunggal, melainkan tersusun dalam struktur komposisi yang teratur meliputi bagian tepi (pinggiran), badan kain, serta motif pengisi yang saling berkesinambungan. Struktur ini memperlihatkan adanya prinsip keteraturan estetis yang telah menjadi konvensi dalam tradisi songket Palembang sejak masa lampau, sebagaimana pola umum songket yang terdiri atas motif tumpal, motif utama, dan motif isian yang membentuk kesatuan utuh pada kain. Dari segi visual, Songket Lepus Berakam didominasi oleh penggunaan benang emas yang menutupi hampir seluruh permukaan kain (lepus), sehingga menciptakan kesan megah dan berkelas. Sementara itu, elemen “berakam” memperlihatkan adanya variasi ragam hias tambahan yang memperkaya struktur motif utama. Kombinasi ini menghasilkan karakter visual yang tidak hanya dekoratif, tetapi juga menunjukkan tingkat keterampilan tinggi dalam teknik tenun tradisional Palembang. Secara bentuk ragam hias, motif yang digunakan cenderung berupa stilisasi unsur flora seperti bunga, daun, dan pucuk rebung, serta beberapa motif geometris yang disusun secara repetitif. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki fungsi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Palembang, seperti kesuburan, keharmonisan, dan harapan akan kemakmuran. Hal ini sejalan dengan karakter umum motif songket Palembang yang sering memuat stilisasi alam sebagai representasi nilai kehidupan sosial masyarakatnya.

Dari perspektif makna, ragam hias pada Songket Lepus Berakam juga dapat dibaca sebagai representasi identitas budaya dan status sosial.

Penggunaan benang emas yang dominan tidak hanya menunjukkan nilai estetika, tetapi juga mencerminkan status pemakai dalam konteks sosial-budaya masyarakat Palembang, terutama pada acara adat dan upacara pernikahan. Dengan demikian, songket tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai simbol identitas, prestise, dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut, keberadaan ragam hias pada Songket Lepus Berakam menunjukkan adanya hubungan erat antara lingkungan budaya, sistem kepercayaan, dan kreativitas masyarakat pengrajin. Motif yang dihasilkan merupakan hasil adaptasi dari lingkungan sosial dan alam sekitar, sekaligus menjadi media ekspresi estetis yang berkembang secara historis. Dalam konteks ini, songket dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang merekam nilai-nilai lokal dan transformasi sosial masyarakat Palembang dari masa ke masa. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa bentuk ragam hias Songket Lepus Berakam Palembang tidak hanya dapat dipahami sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memiliki struktur, fungsi, dan makna yang saling berkaitan. Keindahan visual yang dihasilkan merupakan hasil perpaduan antara keterampilan teknis, nilai estetika tradisional, dan filosofi budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Palembang.

KESIMPULAN

Kebudayaan Palembang memiliki beragam bentuk, seperti seni tari, kriya jumputan, seni ukir pahat, lagu tradisional, permainan anak, serta kerajinan tenun songket. Salah satu yang dikaji dalam artikel ini adalah Songket Lepus Berakam khas Palembang yang ditenun secara manual menggunakan ATBM gedokan dengan posisi penenun duduk di lantai dan kaki diluruskan ke depan. Alat ini diikatkan pada kayu ATBM serta tali di bagian pinggang penenun agar benang lungsi tetap lurus dan kencang. Songket ini menggunakan dua jenis benang, yaitu benang sutera sebagai lungsi dan benang emas sebagai pakan yang berfungsi membentuk motif. Secara umum, ragam hiasnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pinggiran, badan kain, dan ujung kain dengan berbagai motif seperti apit atau tali air, ombak-ombak, patah beras, pucuk rebung, bintang, serta motif geometris lainnya yang tersusun teratur.

Dari sisi sosial budaya, ragam hias Songket Lepus Berakam memiliki makna simbolik yang erat dengan kehidupan masyarakat Palembang. Motif kembang tanjung melambangkan keramahan dan sambutan bagi tamu, mawar bermakna perlindungan atau penolak bala, dan melati melambangkan kesucian serta kesopanan. Pucuk rebung dan kembang kunyit menggambarkan harapan, pertumbuhan, serta keberuntungan, sedangkan umpak naga melambangkan kebijaksanaan, kekuatan, dan keberkahan. Sementara itu, tabur bintang berkandang merepresentasikan keindahan, kemakmuran, dan harapan hidup. Secara keseluruhan, motif-motif tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam, sejarah, serta nilai sosial budaya masyarakat Palembang yang tercermin dalam karya tenun tradisional ini.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Penelitian mengenai ragam hias Songket Lepus Berakam Palembang perlu dikembangkan lebih lanjut melalui kajian yang lebih mendalam terhadap aspek sejarah, filosofi, serta dinamika perubahan motif dalam konteks sosial budaya masyarakat Palembang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan ragam hias Songket Lepus Berakam dengan jenis songket Palembang lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakteristik, makna simbolik, dan upaya pelestarian warisan budaya tekstil tradisional Palembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Universitas Negeri Medan yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga kegiatan penelitian ini terlaksana dengan baik. Penulis menyampaikan terimakasih kepada pengerajin tenun songket, tokoh adat, dan masyarakat Palembang yang telah memberikan informasi dan dukungan selama proses pengumpulan data dilapangan. Penulis ucapkan terimakasih atas kontribusi pihak museum Sumatera Selatan Balaputera Dewa Sumsel yang telah membantu penyediaan data dan dokumentasi Songket dan teman sejawat yang telah memberikan masukan akademik dalam penyempurnaan penulisan artikel ini.

DAFTAR SUMBER

- Arifin Zainal. (2006). *Songket Palembang: Indahnya Tradisi Menenun Sepenuh Hati*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aris kurniawan. (2024). *Pengertian Strategi Tingkat, Jenis, Bisnis, Integrasi, Umum*, Para Ahli.
- Bagus, U., & Misnawati, D. 2023. *Makna Simbolik Motif Nago Besaung pada Kain Songket di Fikri Songket Kota Palembang*. Nivedana : Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 4(1), 57-64.
- Efianto. 2012. *Songket Palembang: Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya di Provinsi Sumatera Selatan*. Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalas Sutra.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Tenun Tradisional Sumatera Selatan, Sumatera Selatan*, Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Peralatan Upacara Daur Hidup Masyarakat Palembang*, Sumatera Selatan, Depdiknas.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Dicky Maryoga Hutadjulu. 2022. *Examining Multicultural Representation in Lepus Songket of Palembang*. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 24, No.1, pp 1 – 8, e-ISSN: 2580-8524. DOI: <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3336>.

Efianto, dkk. 2012. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Songket Palembang di Provinsi Sumatera Selatan*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Elza Nopriani. 2024. *Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang*. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*. <https://dinastirev.org/JMPIS>. DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>.

Gustami, SP, 2000, *Pengerjaan Mebel Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta, Kanisius.

Lestari, A., & Hera, D.W, 2021. *Makna Motif Nago Besaung pada Kain Songket Pengantin di Rumah Songket Adis Palembang*. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(2), 135-142.

Linny Oktovianny. 2021. *Kajian Etnolingusitik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. ISBN: 978-623-94874-1-6. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.

Maryeti, et al., 2010. *Rampai Budaya : Rumah Tradisional, Sistem Pewarisan Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*. Sumatera Barat: Padang Press.

Mainur, M, 2018. *Motif Bungo Pacik pada Kain Tenun Songket Palembang*. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 69-79.

Muhammad Fathur Hidayat. (2025). *Implementation Of Local Wisdom: Penerapan Ornamen Kain Songket Palembang Pada Bangunan, Ruang Publik Dan Infrastruktur Di Kota Palembang*. *Jurnal Arsitektur Arcade*.

Museum Nasional. (2022). *Koleksi*. [On line]. Diakses dari: <https://www.museumnasional.or.id/category/koleksi/>.

Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 482-511.

Patriansyah, M., & Hariansyah, Y. (2018). Kajian Fungsi Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 83-104.

Rizali, Nanang, 2001, *Tinjauan Filosofis dan Semiotik Batik Kawung, Bandung*, *Jurnal Wacana Seni Rupa*, STISI.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No. 02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.6956 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Rustarmadi, 2012, *Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa Teras Candi Panataran*.
Jurnal: Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.

Nanang, Rizali. 2003. "Seni: Estetika, Logika, dan Etika". Jurnal Wacana Seni
Rupa. Jil. 3 Nomor 6 Tahun 2003.

Nadina Sukma Salim. 2016. *Kain Songket Palembang dengan Penerapan Teknik Batik sebagai Produk Fesyen*. J. Vis. Art & Design, Vol. 7, No. 2,
June 2016, 92-115. DOI:10.5614/j.vad.2016.7.2.2.

Rahayu, Dwi, 2004, *Kajian Bentuk dan Makna Batik Kasumedangan*, Bandung,
Skripsi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB).

Syahrofie. 2007. *Songket Palembang (Nilai Filosofi, Jejak Sejarah dan Tradisi)*.
Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan.

Saripudin, didin. 2007. *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Bandung. Masagi
Foundation.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni, Bandung*, Percetakan ITB.

Sumardjo, Jakob, 2006, *Paradoks Estetika*, Bandung, Sunan Ambu Press.

Suwati, 2007, "Ragam Kain Tenun Ikat Tradisional Indonesia," Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Syafrial, 2006, "Pergeseran Estetika Visual Pada Desain Songket Pandai Sikek
Asal Sumatera Barat," Bandung, Skripsi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung.

Syarofie, Yudhy. 2012. *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah,
Dan Tradisi Palembang*. Palembang : Pemerintah Propinsi Sumatera
Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pembinaan dan Kreativitas Seni
Budaya.

Romas Tahrir, Tjetjep Rohendi Rohidi, & Sri Iswidayati. (2017). *Makna Simbolis
dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di
Palembang Sumatera Selatan*. Katarsis: Jurnal Pendidikan Seni, Vol 6 No
1 (2017)(Vol 6 No 1 (2017)), 9–17.

Tabrani, Primadi, 2005, "Bahasa Seni Rupa," Bandung, Penerbit Kelir.

Widagdo, 2001, "Desain dan Budaya," Bandung, Kementerian Pendidikan
Nasional.

Yan Yan Sunarya. (2010). *Songket Palembang*. Jakarta. Kementerian
Kebudayaan dan Pariwisata.